PENGEMBANGAN ASPEK SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL DI PAUD SANTU YOSEF KECAMATAN LANGKE REMBONG

Elisabeth Sarinastitin ^a, Theresia Alviani Sum ^b

^{a,b} FKIP Prodi PG PAUD Universitas Katolik Indonesia St. Paulus Ruteng

e-mail: titielenyzabeth@gmail.com

Abstract

Social aspects of early childhood is something important to be developed in addition to cognitive and emotional aspects. There are many ways to help the child's social development process. One of them is through traditional games. Traditional games are local games that are usually played by children as a way to gather, communicate and interact with one another. This study aims to determine whether traditional games can help social development of children specifically aged 5-6 years. The object of research is children aged 5-6 years and teachers who teach traditional games in PAUD St. Yosef Langke Rembong. The research method used is descriptive analytical of the results of direct observation when children play traditional games and interviews with teachers. The results showed that the traditional games taught and played by children at the age of 5-6 years at the PAUD St. Yosef can help improve children's social development.

Keywords: Traditional Games, Social Development

1. PENDAHULUAN

Arus perkembangan dan pertumbuhan teknologi yang begitu cepat saat ini telah menawarkan hal-hal yang menarik bagi manusia terlebih anak-anak secara khusus anak-anak usia dini. Permainan online yang ditawarkan dan tersebar di internet membuat anak-anak betah untuk bermain sendiri dan menikmati kesendiriannya dengan berlama-lama di depan internet dan handphone tanpa peduli pada orang-orang yang ada di sekitarnya. Dan semua itu telah mengubah kehidupan sang anak zaman ini. Dia menjadi sangat individual dan itu berarti berpengaruh pada aspek sosialnya. Apakah perkembangan dan pertumbuhan teknologi tersebut harus dihindari demi terciptanya anak-anak dengan perkembangan sosial yang baik? Jawabannya tentu tidak karena sulit untuk

membendungkannya. Yang perlu dilakukan adalah pendampingan dan pemberian pendidikan yang terus menerus oleh orang tua maupun pendidik. Tujuannya agar pengetahuan, informasi termasuk permainan yang digandungi oleh anak-anak yang mereka peroleh dari internet, televisi dan handphone tidak diterima begitu saja tanpa adanya seleksi atau *discerment* mana yang baik dan mana yang buruk untuk perkembangan sosial anak.

Anak-anak usia dini merupakan generasi yang patut mendapat perhatian lebih dan harus terus menerus dibimbing baik oleh orang tua maupun lingkungan sekolah termasuk guru ketika mereka menggunakan televisi atau internet. Tidak adanya bimbingan dari orang tua atau guru terhadap anak yang menggunakan televisi atau internet dapat mempengaruhi pola perilaku, pola belajar, komunikasi dan interaksi anak.

Permainan *online* yang dimainkan anak-anak usia dini tentu saja memberikan kegembiraan tersendiri terhadap anak. Tetapi beberapa penelitian mengungkapkan bahaya dari permainan *online* bagi perkembangan sosial anak. Anak yang suka bermain permainan online ternyata membawa efek pada terciptanya sikap individualistik. Ia lebih suka bermain-main dengan *handphonenya* daripada bermain dan bersosialisasi dengan teman-teman lainnya atau bahkan tidak mau berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Pada titik itulah dunia teknologi dan arus globalisasi membawa dampak negatif pada dunia anak secara khusus dalam perkembangan sosialnya.

Selain itu, kegemaran memainkan permainan online ternyata juga dapat mengganggu kesehatan fisik anak. Anak kurang menggerakkan badannya, otot-ototnya tidak terlatih yang membuat fisiknya tidak kuat. Dampak lain dari betahnya anak bermain permainan online adalah konsentrasi anak juga menurun dalam banyak hal termasuk dalam hal belajar. Singkatnya, karena gandrung pada permainan-permainan yang ditawarkan dunia internet anak-anak zaman sekarang cenderung pasif, individualis, tidak peka dengan keadaan sekitarnya, kurang bertanggung jawab, kurang komunikasi dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Atau dengan kata lain permainan yang ditawarkan melalui teknologi modern (permainan online) telah ‘melumpuhkan’ nilai atau aspek sosial anak. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan nilai atau aspek sosial yang perlu dikembangkan dalam diri anak. Nilai atau aspek sosial yang dimaksud adalah kesadaran diri,

rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta sikap dan perilaku prososial yang kelak dapat berguna bagi masa depan anak.

Merujuk pada nilai atau aspek sosial tersebut, bolehlah dikatakan bahwa permainan-permainan yang ditawarkan oleh teknologi internet (permainan online) agak sulit membentuk nilai atau aspek sosial anak.

Di tengah gempuran permainan modern (permainan online), adalah perlu untuk memikirkan dan menyelamatkan anak-anak usia dini agar perkembangan aspek sosial dalam dirinya tetap terjaga. Salah satunya adalah melalui permainan tradisional yang harus diajarkan di sekolah PAUD. Karena itu peran sekolah dan pendidik sangat penting di sini. Menurut penulis kehadiran permainan tradisional masih relevan untuk terus menerus dikembangkan dan diperkenalkan sejak dini secara khusus kepada anak usia dini di pendidikan formal. Hal ini penting karena *pertama*, dunia teknologi secara khusus permainan online yang ada di internet lebih banyak menawarkan pola sosial searah: *player* (pemain anak) dengan alat (*game*). *Kedua*, permainan tradisional atau pun permainan lainnya yang dimainkan secara manual dan bersama-sama lebih banyak menawarkan nilai-nilai yang penting dalam perkembangan sosial anak: tutur kata, perilaku, dan komunikasi. Selain itu, permainan tradisional dapat merangsang daya kreasi, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan dan wawasan. Dalam permainan tradisional pula terkandung nilai-nilai pedagogis (yang bersifat mendidik) yang sangat bermanfaat bagi perkembangan hidup dan sosial anak seperti seperti nilai kerja sama tim, tanggung jawab, hormat terhadap sesama, kemandirian, kemampuan

beradaptasi, sportivitas, percaya diri, berpartisipasi aktif, empati, dan sebagainya.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang pentingnya penerapan permainan tradisional di lingkungan sekolah formal khususnya pada Pendidikan Anak Usia Dini untuk menumbuhkan sekaligus membantu perkembangan aspek sosial anak. Obyek penelitiannya adalah permainan tradisional sebagai mata ajar di PAUD Santu Yosef Ruteng, Manggarai-Flores, NTT. Di sekolah tersebut permainan tradisional dikemas sebagai media penyampaian pesan untuk mendukung perkembangan aspek sosial anak.

Ada beberapa pertanyaan penting sebagai permasalahan yang mau diteliti dalam penelitian ini yaitu, apakah permainan tradisional yang diajarkan di PAUD St. Yosef dapat membentuk dan menumbuhkan aspek sosial anak usia 4-6 tahun di sekolah PAUD tersebut? Bagaimanakah para pendidik mengajarkan dan menilai bahwa permainan tradisional dapat membentuk dan menumbuhkan aspek sosial anak? Adapun tujuan yang mau didapatkan dari penelitian ini adalah: untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya permainan tradisional dalam pengembangan aspek sosial anak dan mendapatkan gambaran tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan permainan tradisional dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial anak usia 5-6s tahun secara khusus di PAUD St. Yosef tahun ajaran 2017/2018

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis untuk

mendeskripsikan dan memperoleh gambaran serta pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya permainan tradisional membentuk dan menumbuhkan aspek sosial anak-anak usia 5-6 tahun di PAUD Santu Yosef tahun ajaran 2017/2018. Data-data diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Untuk membantu perolehan data-data tersebut digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan model Miles and Huberman.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PAUD St. Yosef Langke Rembong sudah lama memasukan permainan tradisional (lokal) sebagai mata ajar yang diajarkan dan dimainkan oleh anak-anak. Ada tiga permainan tradisional yang diajarkan dan dimainkan di PAUD St. Yosef, yaitu *Tenggeng-Nggeng/Maeng Cina* (Permainan Cina), *Teka Mbau* (Tali Merdeka), dan *Meka kaeng* (permainan suami-istri jadi-jadian). Ketiga permainan tersebut akan dijelaskan satu persatu di bawah ini.

Maeng Cina/Tenggeng-Nggeng

Maeng cina/tenggeng-nggeng adalah sebuah permainan tradisional sederhana yang dilakukan dengan cara melemparkan sebuah *erang* (batu berbentuk pipih atau pecahan keramik ke kotak (rumah) di dalam garis permainan. Permainan *tenggeng-nggeng* dimainkan di halaman sekolah. Saat anak-anak bermain, guru memberi contoh, mengarahkan bagaimana cara memainkan permainan tenggeng-nggeng. Ada 5 anak yang memainkan permainan tersebut. Dan setiap anak harus memiliki satu erang (batu berbentuk pipih)

untuk dilemparkan ke dalam kotak. Sebelum memainkan permainan tersebut guru pendamping membuat garis permainan berbentuk salib dan berkotak. Setelah garis permainannya terbentuk, guru meminta anak untuk melakukan undian untuk mendapatkan siapa yang pertama dan seterusnya. Yang mendapat giliran pertama lalu melemparkan erang-nya ke kotak sesuai pilihannya. Jika erangnya masuk kotak maka dia harus mulai melompat hanya menggunakan satu kaki entah kiri entah kanan. Karena menggunakan satu kaki itulah maka permainan ini disebut tenggeng-nggeng dalam bahasa Manggarai-Flores. Pada saat sampai di kotak yang ada erangnya si anak baru berhenti menggunakan dua kakinya. Setelah dari kotak yang ada erangnya, si anak mengambil erangnya kembali dan mulai melakukan lompatan lagi melalui kotak-kotak yang ada dengan tetap menggunakan satu kaki. Saat melompat tadi, jika kaki anak tersebut menginjak garis atau keluar dari kotak berarti ia dinyatakan gugur dan memberikan kesempatan kepada anak berikutnya sesuai dengan giliran. Anak yang gugur tidak boleh mengambil erangnya. Dari pengamatan, permainan tenggeng-nggeng mulai kelihatan menarik dan menimbulkan gelak tawa pada saat giliran anak yang ke-4 sampai ke-5 mulai melompat, dan pada saat bersamaan 2 atau 3 erang dari anak lainnya masih di dalam kotak. Mereka yang mendapat giliran terakhir harus bisa melompat melewati kotak yang ada erangnya menuju kotak kosong dengan kaki satu. Nampak sekali usaha dari anak yang bersangkutan untuk bisa melompati kotak yang masih berisi erang dari anak yang jatuh di garis atau di luar kotak.

Dari pengamatan ada beberapa hal yang perlu dicatat. Pertama, permainan tenggeng-nggeng

dimainkan secara berkelompok. Kedua, anak baru bisa melompat ketika anak yang lain gagal saat melompat karena mengenai garis atau diluar kotak. Tiga, anak-anak menggunakan erang untuk menandakan kemana ia harus melompat dan berhenti. Keempat, anak-anak harus menggunakan hanya kaki satu untuk melompat.

Menurut guru pendamping, ada beberapa aspek yang dilatih dalam permainan tenggeng-nggeng, yaitu keseimbangan motorik, kekuatan fisik saat melompat, kejelian atau ketangkasan melempar erang ke dalam kotak dan kehati-hatian dalam melompat agar tidak jatuh atau menginjak garis.

Maeng cina/tenggeng-nggeng adalah sebuah permainan tradisional sederhana yang dilakukan dengan cara melemparkan sebuah *erang* (batu berbentuk pipih atau pecahan keramik ke kotak (rumah) di dalam garis permainan. Permainan tersebut melibatkan 4-5 orang anak. Sifat permainannya adalah bertanding untuk mendapatkan siapa pemenangnya. Karena itu setiap pemain berusaha untuk menang, tetapi mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan dalam permainan tersebut. Permainan tenggeng-nggeng dimainkan secara bergiliran dan setiap anak harus sabar menunggu giliran. Aturan mainannya adalah setiap anak hanya boleh memiliki satu *erang*. Erang tersebut dilemparkan oleh setiap orang sesuai dengan giliran atau urutan berdasarkan hasil *susten* (*suit*). Pemenang dalam permainan tersebut adalah pemain yang terlebih dahulu menyelesaikan permainan. Kriteria kemenangan untuk setiap pemain adalah pemain yang mengumpulkan kotak terbanyak, yang dalam *maeng cina* disebut dengan rumah.

Berdasarkan pengamatan, dalam permainan tenggeng-nggeng anak-anak dilatih untuk bersabar menunggu giliran bermain. Selain itu setiap anak harus tangkas, jeli dan hati-hati melompat agar tidak jatuh di luar arena garis permainan dan sampai dengan tepat berdiri di rumah tempat erang berada. Lawan main yang menunggu giliran bermain, termasuk anak-anak yang menonton, akan tertawa gembira jika melihat temannya jatuh atau keluar dari garis permainan. Jika itu terjadi berarti yang bersangkutan harus keluar dan membiarkan teman lain untuk bermain.

Ada beberapa nilai yang terdapat dalam permainan *tenggeng-nggeng* tersebut yaitu nilai kesabaran, ketangkasan, kejelian dan kegembiraan atau keakraban. Menurut para guru yang mengajarkan dan mendamping permainan *tenggeng-nggeng* nilai-nilai itulah yang sebenarnya dilatih sejak dini dan melalui permainan *tenggeng-nggeng* anak-anak menemukan sendiri nilai-nilai tersebut. Selain itu rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri juga terkandung dalam permainan *tenggeng-nggeng*, misalnya anak harus bertanggung jawab agar tidak boleh jatuh di luar garis permainan. Karenanya perlu kesabaran dan kejelian serta ketangkasan dalam melompat.

Menurut Catron & Allen (Kurniati, 2016: 17), permainan tradisional membantu dan mendukung perkembangan sosial seperti interaksi sosial, kerja sama, dan peduli terhadap orang lain. Sementara itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan nilai atau aspek sosial yang perlu dikembangkan dalam diri anak. Nilai atau aspek sosial yang dimaksud adalah kesadaran

diri, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta sikap dan perilaku prososial yang kelak dapat berguna bagi masa depan anak. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam permainan *tenggeng-nggeng* sebenarnya merupakan nilai-nilai yang diharapkan untuk dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini.

Teka Mbau/Maeng Tali Merdeka

Permainan *teka mbau* dilakukan secara berkelompok. Jumlah minimal peserta permainan tersebut adalah tiga anak, di mana dua anak akan memegang masing-masing ujung tali sementara anak yang lainnya melakukan lompatan untuk melewati tali. Tinggi tali itu bertingkat, setiap kali satu tingkatan berhasil dilompati, maka tinggi tali kemudian ditingkatkan. Tinggi maksimal tali adalah di atas kepala dua anak yang memegang tali tersebut. Jika satu tingkatan tidak berhasil dilewati, maka diberi kesempatan kepada anak lainnya sesuai giliran.

Berdasarkan pengamatan, dari cara bermainnya, permainan *teka mbau* dapat mengembangkan aspek perkembangan sosial anak, seperti melatih semangat anak-anak untuk bekerja keras, melatih kekompakan dan kerja sama antar kelompok, melatih anak-anak untuk bersosialisasi, melatih keterampilan anak-anak dalam mengambil keputusan, melatih keberanian, serta membangun jiwa sportivitas anak-anak. Sesuai dengan pemaparan Sujiono (2014: 10.30) yang menyatakan bahwa permainan merupakan sarana sosialisasi untuk melatih anak menjadi anggota masyarakat agar anak mengenal dan menghargai sesama, sehingga dalam suasana permainan itu tumbuh rasa kerukunan yang berarti bagi pembentukan sosial sebagai manusia budaya.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan permainan tradisional *teka mbau/maeng tali merdeka* dalam pembelajaran dapat mengembangkan aspek perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD Santu Yosef sebagaimana tertera dalam Lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Permainan tersebut dapat mengoptimalkan perkembangan sosial tertentu, antara lain keyakinan pada diri sendiri, keberanian, kesadaran diri (kenal keterbatasan dan kelebihan diri sendiri dan orang lain), respek (saling menghormati), disiplin (taat pada aturan main), sportif, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta sikap dan perilaku prososial. Semuanya itu tentu saja dapat berguna bagi masa depan anak.

Hal tersebut juga didukung pendapat McIntyre (Kurniati, 2016: 9) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial anak meliputi: 1) tingkah laku dan interaksi positif dengan teman lainnya, 2) perilaku yang sesuai di dalam kelas, 3) cara-cara mengatasi frustrasi dan kemarahan, dan 4) cara-cara untuk mengatasi konflik dengan yang lain.

Pande Ipar/Pande Meka Ka'eng

Permainan tradisional *pande ipar/pande meka ka'eng* merupakan aktivitas bermain peran yang dilakukan oleh anak-anak dengan cara meniru karakter atau aktivitas tertentu dari seseorang. Umumnya anak-anak yang bermain *pande ipar* meniru perilaku keseharian orang tua, seperti memasak, mencuci atau menyeterika. Jumlah anak dalam permainan ini tidak terbatas. Setiap anak dalam kelompok permainan *pande ipar* memilih perannya masing-masing dan mereka memainkan

perannya sesuai dengan karakter atau perilaku yang biasanya mereka lihat atau alami di rumah tempat mereka tinggal.

Berdasarkan pengamatan, anak-anak yang bermain *pande ipar* memainkan permainan tersebut seolah-olah benaran. Ada interaksi dan komunikasi di sana. Misalnya, ketika anak yang berperan sebagai ibu sedang memasak, dia menyuruh anaknya mengambil air untuk memasak dan menyuruh yang lainnya untuk menyeterika. Kedua anak yang disuruh menjawab dan bertanya: *emi wae nia ma?* (airnya ambil di mana?) Atau *nia na'an strika?* (seterikanya di mana?). mereka menjalankannya dengan penuh kegembiraan.

Dari hasil pengamatan, permainan tradisional *pande ipar* sebenarnya melatih anak, bukan saja berperan seperti orang yang ditentukannya, tetapi juga melatih berkomunikasi, berinteraksi satu sama lain dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang dikerjakan. Selain itu mereka juga dilatih untuk menyadari akan perannya masing-masing, misalnya, tugas ibu adalah memasak dan anak-anak harus membantu ibunya atau orang tuanya. Lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa aspek perkembangan sosial anak berupa keyakinan diri, kesadaran diri, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta sikap dan perilaku prososial sesuai dengan nilai sosial budaya setempat termaktup dalam permainan *pande ipar*. Aspek-aspek perkembangan sosial tersebut sangat berguna bagi perkembangan anak pada periode kehidupan selanjutnya sehingga bisa diterima dalam pergaulan hidup bermasyarakat.

Peran Guru

Guru memiliki peranan penting dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial anak-anak melalui permainan-permainan tradisional. Dalam pelaksanaan permainan tradisional, anak-anak menjadikan guru-guru mereka sebagai figur-figur yang perlu ditiru. Arah atau instruksi yang dikatakan guru akan diikuti dan dipatuhi oleh anak-anak.

Berdasarkan hasil pengamatan, sebelum anak-anak memainkan permainan tradisional, guru yang mendampingi terlebih dahulu mengajarkan bagaimana permainan tradisional tersebut dilakukan. Anak-anak dengan serius mendengarkan instruksi dari guru pendamping. Setelah semua mengerti, maka permainan tradisional mulai dilakukan. Guru tidak hanya cukup berhenti pada sampai pada bagaimana mengajarkan permainan tersebut, tetapi tetap mendampingi sekaligus mengarahkan pada saat anak-anak bermain. Pengajaran dan pendampingan dua hal yang harus dilakukan oleh seorang guru. Guru tidak hanya berhenti sampai pada mengajarkan atau memberitahukan, tetapi mendampingi anak-anak pada saat sedang bermain.

Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mengetahui cara guru dalam pelaksanaan permainan tradisional di PAUD Santu Yosef yaitu dengan cara membuat permainan semenarik mungkin dan menyenangkan, mudah dipahami oleh anak, memberikan contoh, memberi pujian jika anak-anak melakukan permainan dengan benar dan memberitahukan secara berulang-ulang jika anak-anak salah dalam bermain, dan memberi kebebasan kepada anak-anak untuk bermain dengan temannya.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Permainan Tradisional

Mengembangkan aspek perkembangan sosial anak sangat tergantung pada bagaimana cara guru mendesain kegiatan yang dapat mendukung kecerdasan sosial anak-anak. Faktor pendukung dalam setiap kegiatan atau permainan merupakan suatu kekuatan dalam melaksanakan kegiatan atau permainan yang telah disepakati.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan permainan tradisional dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD Santu Yosef adalah kurikulum yang terstruktur, yang sudah disusun oleh lembaga. Kurikulum tersebut sangat membantu guru-guru dalam menyiapkan permainan-permainan tradisional. Pelaksanaan secara rutin setiap hari Sabtu permainan-permainan tradisional tersebut membuat guru-guru jadi terbiasa, bahkan guru-guru tak memerlukan RPPH, karena langkah-langkah atau cara-cara memainkan permainan tradisional tersebut sudah mereka kuasai. Selain itu, sesuai usianya anak usia dini sangat senang bermain, sehingga ketika diajarkan untuk bermain, anak-anak pasti sangat antusias. Faktor pendukung lain adalah ketersediaan fasilitas dan lingkungan yang cukup memadai yang memungkinkan permainan tradisional tersebut dapat dilaksanakan. Dengan permainan, guru-guru mampu menciptakan suasana belajar yang sangat menyenangkan di mana anak-anak dapat bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Permainan Tradisional

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan permainan tradisional antara lain: tingkat konsentrasi pada anak usia dini masih rendah. Mereka mudah berubah-ubah mengikuti kemauan hati mereka sendiri; dan ketidakhadiran di sekolah menyebabkan anak-anak akan ketinggalan pelajaran dan permainan, hal ini akan berdampak pada perkembangannya selanjutnya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa: *Pertama*, permainan-permainan tradisional dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD Santu Yosef sudah berjalan dengan baik. *Ketiga* permainan tradisional yang sudah dibahas dalam penelitian ini dapat mengembangkan aspek perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun seperti: rasa tanggung jawab untuk dirinya sendiri dan orang lain, penghargaan terhadap orang lain, melatih anak untuk bekerja keras, melatih kekompakan, melatih bersosialisasi, melatih mengambil keputusan, melatih keberanian, mengembangkan jiwa sportivitas.

Kedua, guru sangat berperan penting dalam mengajarkan, mendampingi dan mengamati bagaimana perkembangan sosial anak berkembang melalui permainan-permainan tradisional. Selain itu, guru harus membuat permainan semenarik mungkin dan menyenangkan, mudah dipahami oleh anak, memberikan contoh, memberi pujian jika

anak-anak melakukan permainan dengan benar dan memberitahukan secara berulang-ulang jika anak-anak salah dalam bermain, dan memberi kebebasan kepada anak-anak untuk bermain dengan temannya.

Ketiga, faktor-faktor pendukung pelaksanaan permainan tradisional antara lain: kurikulum yang dirancang oleh lembaga dalam membantu pendidik menyiapkan kegiatan permainan tradisional, adanya motivasi bermain permainan tradisional dari peserta didik yang cukup tinggi, fasilitas dan lingkungan yang cukup memadai untuk mendukung proses pelaksanaan permainan tradisional. Sedangkan faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan permainan tradisional antara lain perbedaan tingkat konsentrasi pada anak usia dini yang mudah berubah-ubah dan anak yang jarang ke sekolah akan ketinggalan permainan dan akan berdampak pada perkembangannya.

4.2. Saran

Adapun saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi proses perkembangan anak melalui permainan tradisional adalah: *Pertama*, Lembaga PAUD, tidak hanya St. Yosef, harus merancang Rancangan Persiapan Pembelajaran Harian (RPPH) dan penilaian terhadap permainan-permainan tradisional untuk melihat sejauh mana perkembangan anak dari hari ke hari. Selain itu perlu bekerjasama dengan orang tua, masyarakat, dan pemerintah agar ikut berperan dan berpartisipasi terhadap pelestarian budaya yakni permainan tradisional. *Kedua*, bagi orang tua diharapkan dapat mengajarkan permainan tradisional ketimbang permainan modern serta senantiasa meluangkan waktunya untuk dapat bermain bersama anaknya. *Ketiga*, bagi masyarakat maupun pemerintah diharapkan ikut

bekerjasama dalam melestarikan permainan tradisional serta mendanai kebutuhan setiap masyarakatnya yang ingin melestarikan kebudayaan maupun kearifan lokal yang dimiliki.

5. REFERENSI

- Kurniati, E. (2016). *Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Perkembangan sosial Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, B dkk. (2014). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.